

Pelatihan Perumusan Tujuan Pembelajaran dan Indikator Pencapaian Kompetensi bagi Guru-Guru Bahasa Inggris di Kabupaten Banjar

Abdul Muth'im, Jumariati*, Yusuf Al Arief, dan Nor Jannah

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
jumariati01@ulm.ac.id

Abstrak: Memiliki pemahaman dan kemampuan yang baik dalam merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan indikator pencapaian kompetensi (IPK) adalah hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman guru-guru bahasa Inggris di Kalimantan Selatan terhadap perumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Metode kegiatan ini terdiri dari pemberian konsep pengetahuan tentang kurikulum dan komponennya, penjelasan tentang cara yang benar dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi disertai contoh-contoh, peninjauan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru-guru peserta kegiatan, dan perbaikan rumusan TP dan IPK dalam RPP para peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para guru: (1) menyadari konsep keliru yang selama ini mereka pegang dalam merumuskan TP dan IPK, (2) memiliki konsep pengetahuan yang benar dalam menyusun TP dan IPK, serta (3) mampu merumuskan TP dan IPK dengan baik dan benar. Rumusan IPK yang dibuat oleh guru setelah mengikuti pelatihan telah mengalami perbaikan terkait: (a) penggunaan kata kerja operasional yang terukur, (b) penggunaan kata kerja yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa, dan (c) memunculkan metode pembelajaran yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai kompetensi dimaksud. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik dan mendapat perhatian dari seluruh peserta hingga kegiatan berakhir. Disarankan agar kegiatan bimbingan dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak guru-guru bahasa Inggris pemula di wilayah propinsi Kalimantan Selatan agar dapat membantu mereka memahami konsep yang benar tentang kurikulum dan perumusan tujuan pembelajaran serta indikator pencapaian kompetensi.

Kata Kunci: Abdimas; Indikator Pencapaian Kompetensi; Tujuan Pembelajaran

Abstract: *Having a good understanding and ability in formulating learning objectives and competency achievement indicators are the important things that must be possessed by a teacher. The purpose of this activity is to improve English teachers' understanding of the formulation of learning objectives and indicators of competency achievement. The method of this activity consists of providing the concept of knowledge about the curriculum and its components, explaining how to correctly formulate learning objectives and indicators of competency achievement accompanied by examples, reviewing the Lesson Plan of the participating teachers, and improving the learning objectives and competency achievement indicators formulations in the participants' Lesson Plans. The results of the activity showed that the teachers: (1) realized the wrong concept they had so far in formulating learning objectives and competency achievement indicators, (2) had the correct concept of knowledge in compiling learning objectives and competency achievement indicators, and (3) were able to formulate learning objectives and competency achievement indicators properly. The competency achievement indicators formulation made by the teachers after attending the training has improved in terms of: (a) the use of measurable operational verbs, (b) the use of verbs that are in accordance with the characteristics of language learning, and (c) the learning methods that will be*

used to help students achieve the competence referred to. The results of the evaluation show that this activity went well and got the attention of all participants until the activity ended. It is suggested that continuous training activities be carried out by involving more beginner English teachers in the province of South Kalimantan in order to help them understand the correct concept of the curriculum and the formulation of learning objectives and competency achievement indicators.

Keywords: *Community Service; Competency Achievement Indicators; Learning Objectives*

© 2021 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received : 16 Oktober 2020 Accepted : 15 Mei 2021 Published : 31 Mei 2021
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v3i2.2473>

How to cite: Muth'im, A., Jumariati, J., Al Arief, Y & Jannah, N. (2021). Pelatihan perumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi bagi guru-guru bahasa inggris di Kabupaten Banjar. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120-129.

PENDAHULUAN

Memiliki pemahaman dan kemampuan yang baik dalam hal merumuskan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi adalah hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru bidang studi apapun, tanpa kecuali bidang studi bahasa Inggris. Hal ini sangat beralasan karena guru akan mampu melaksanakan pembelajaran yang baik dan berkualitas bila ia memiliki perencanaan yang baik. Diawali dengan perumusan tujuan pembelajaran yang baik, seorang guru akan mampu merancang indikator pencapaian kompetensi yang akan diraih setiap siswa di akhir pembelajaran. Melalui rumusan tujuan pembelajaran pulalah seorang guru akan merancang model pembelajaran yang tepat serta jenis asesmen yang sesuai. Hal ini akan menentukan keberhasilan peserta didik karena pembelajaran yang sukses ditentukan oleh guru yang berkompeten (Black & Norwich, 2018; Darling-Hammond, 2000). Singkatnya, guru harus memiliki kemampuan yang baik dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

Pada kenyataannya, masih ada guru terutama guru pemula yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban sehingga tugas-tugas terkait perencanaan dan pengaturan pembelajaran menjadi beban bagi mereka (Dicke, Elling, Schmeck, & Leutner, 2015). Salah satu kesulitan mereka adalah membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik (Hutagaol, 2018; Mujiono, Hardyanto, & Fakhruddin, 2015) yang sesuai untuk pembelajaran Bahasa Inggris.

Kesulitan lainnya yakni merumuskan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi sebagaimana terungkap dalam sebuah survei pada bulan Agustus 2020 yang diikuti oleh 67 orang guru Bahasa Inggris SMP/MTs dan SMA/SMK/MA di propinsi Kalimantan Selatan. Dalam studi tersebut, hasil survei menunjukkan bahwa 14,9% guru mengalami kesulitan dalam merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi dan 58,2% mengatakan agak kesulitan dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran. Kurangnya pengalaman mengajar, jenjang pendidikan, dan belum

tersertifikasinya guru adalah beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Darling-Hammond, 2000).

Seperti yang telah disebutkan di atas, berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru bahasa Inggris di Kalimantan Selatan pada bulan Agustus 2020, ditemukan data bahwa 58,2% atau 39 dari 67 orang mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Sementara itu, 10 orang guru mengatakan bahwa mereka sering kesulitan dalam merumuskan IPK. Dalam wawancara lanjutan terhadap 7 orang dari responden survei tersebut, ditemukan bahwa mereka mengaku kesulitan saat memilih kata kerja operasional yang tepat untuk menunjukkan keterampilan berbahasa Inggris sehingga seringkali mereka merasa tidak yakin bahwa tujuan pembelajaran yang telah dirumuskannya benar atau salah. Mereka juga sering kesulitan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan karena mengaku kurang memahami indikator pencapaian kompetensi yang ingin diraih dalam satu kegiatan pembelajaran.

Hal inilah yang pada akhirnya membuat tim pengabdian kepada masyarakat memutuskan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan kepada guru-guru bahasa Inggris di kabupaten Banjar dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mereka buat.

Pokok permasalahan dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana cara meningkatkan pemahaman guru-guru bahasa Inggris di kabupaten Banjar terhadap prinsip-prinsip perumusan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) ke dalam rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)?; (2) Bagaimana cara

meningkatkan kemampuan guru-guru bahasa Inggris di kabupaten Banjar dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dengan benar?

Target dari kegiatan ini adalah guru-guru bahasa Inggris di kabupaten Banjar yang memiliki kesulitan dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran dan Indikator Pencapaian Kompetensi. Target dipetakan berdasarkan hasil survei dan wawancara sebelumnya dengan berfokus pada mereka yang memiliki masalah serius dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Target berjumlah tidak melebihi 30 orang untuk memaksimalkan efektifitas pelatihan. Para guru berasal dari instansi yang berbeda-beda mulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA/ sederajat) yang tersebar di beberapa wilayah di kabupaten Banjar.

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan ini adalah produk pekerjaan para peserta pelatihan berupa desain rumusan Tujuan Pembelajaran dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang akan mereka gunakan dalam desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mereka kelak. Luaran dalam bentuk *soft file* yang dikompilasi oleh tim menjadi satu dokumen *soft file* sebagai bukti luaran kegiatan.

METODE

Mengingat pentingnya bagi para guru bahasa Inggris di kabupaten Banjar untuk memiliki pemahaman dan kemampuan yang baik dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, tim merancang kegiatan sosial berupa pelatihan bagi guru-guru bahasa Inggris di kabupaten Banjar. Metode kegiatan ini bersifat partisipatoris dengan menekankan pada peran serta aktif dari para guru Bahasa Inggris di wilayah

Kalimantan Selatan dalam mengikuti kegiatan pelatihan secara penuh termasuk melaksanakan kewajiban menghasilkan luaran pelatihan berupa produk rancangan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi yang memenuhi syarat. Metode ini mengacu pada teori Kurt Lewin (1947) yang terdiri dari (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat, (2) pelaksanaan tindakan, (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (4) penemuan makna baru dari pengalaman sosial (Kosim, Hasan, Zahid, Hasan, & Abadi, 2018). Kegiatan ini dirancang dalam beberapa tahap yakni:

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini segala persiapan yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan dilakukan. Berikut adalah rincian kegiatan dalam tahap persiapan: (1) mempersiapkan materi pelatihan dan *platform* yang akan digunakan (*Zoom*); (2) menganalisa kebutuhan finansial terkait sewa *platform* dan pengadaan pulsa internet bagi pemateri, peserta, dan anggota tim; (3) menentukan jadwal kegiatan pelatihan; (4) mengkomunikasikan jadwal kegiatan kepada guru-guru calon peserta pelatihan sejumlah 30 orang; (5) mengurus penerbitan Surat Tugas tim pelaksana kegiatan pengabdian ke bagian kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat; (6) mendistribusikan kuota internet kepada seluruh peserta pelatihan, pemateri, dan anggota tim selaku panitia kegiatan

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan memerlukan kerja sama yang baik antar anggota tim. Tahap ini juga memerlukan kecermatan dalam penggunaan *platform* pelatihan agar kegiatan berjalan lancar. Rincian kegiatan adalah sebagai berikut: (1) melaksanakan pelatihan dengan mengikuti prosedur pelatihan pada

umumnya meliputi tahapan pembukaan, penyampaian materi, tanya jawab, dan praktik mandiri; (2) mendokumentasikan kegiatan pelatihan dalam bentuk foto, video, dan kompilasi data luaran kegiatan (*soft file* rumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian hasil); (3) mengumpulkan *soft file* Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dirancang para calon peserta kegiatan pelatihan

Tahap Menemukan Fakta

Pada tahap ini, tim memilah dan menganalisis data berupa rekaman video kegiatan pelatihan, dokumentasi foto kegiatan, dan luaran *soft copy* rumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian pembelajaran yang telah dibuat oleh peserta pelatihan.

Tahap Menemukan Makna Baru

Ini adalah tahap terakhir dimana tim menuangkan hasil temuan fakta dan makna dari pelaksanaan kegiatan. Temuan ini dituangkan dalam bentuk menyusun laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang komprehensif dan bermakna.

Kegiatan akan dilaksanakan secara daring melalui aplikasi *Zoom* dengan menggunakan fasilitas yang diupayakan oleh tim pengusul kegiatan. Tabel 1 adalah jadwal tahapan kegiatan.

Tabel 1 Jadwal Tahapan

Tahap	Waktu
Perencanaan	15 September - 6 Oktober 2020
Pelaksanaan	22 Oktober 2020
Menemukan Fakta	23 - 24 Oktober 2020
Menemukan Makna Baru	25 - 26 Oktober 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Oktober 2020. Pelatihan diselenggarakan secara virtual karena tidak memungkinkan untuk melaksanakan secara tatap muka langsung di masa pandemi saat ini.

Peserta berjumlah 30 orang guru (seluruhnya mengikuti survei awal dan 10 diantaranya mengikuti wawancara lanjutan) yang berasal dari beberapa instansi di wilayah kabupaten Banjar diantaranya SMPN 1 Kertak Hanyar, SMPN 7 Karang Intan, SMPN 13 Banjarbaru, SMPN 3 Tamban, SMPN 1 Angsana, SMPN 2 Babirik, SMA PGRI 1 Banjarbaru, SMKN 3 Banjarbaru, SMK PGRI 1 Martapura, SMKN 1 Martapura, SMAN 8 Barabai, SMAN 1 Kelua, SMAN 1 Sungai Pandan, SMKS An Noor, SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin, SMKN 1 Pugaan, SMAN 1 Kelumpang Utara, SMKN 1 Simpang Empat, SMAN 1 Pulau Laut, SMAN 1 Kotabaru, SMAN 1 Kusan Hilir, SMKN 1 Tanjung, dan SMKN 1 Baturandi. Berikut adalah data demografi mengenai peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan perumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

Tabel 2 Sebaran Asal Instansi

No	Asal Instansi	Jumlah Subyek
1	SMP/MTs	9
2	SMA/SMK/MA	21
Total		30

Berdasarkan tampilan Tabel 2, didapat keterangan bahwa ada 9 orang subyek yang merupakan guru bahasa Inggris di SMP dan 21 orang subyek yang merupakan guru bahasa Inggris di SMA/SMK/MA.

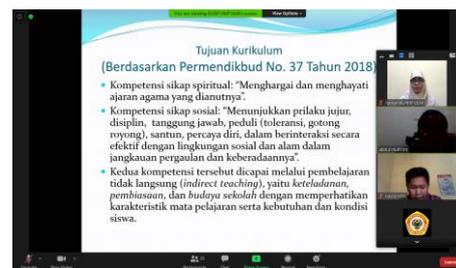
Data demografi selanjutnya adalah lama mengajar dari setiap subyek kegiatan. Tabel 3 menunjukkan ringkasan dari lama (tahun) mengajar mereka.

Tabel 3 Pengalaman Mengajar

No	Lama Mengajar	Jumlah Subyek
1	5 - 10 tahun	22
2	11 - 15 tahun	8
Total		30

Berdasarkan data yang ditampilkan di Tabel 3, mayoritas subyek kegiatan memiliki pengalaman mengajar yang belum lama yakni 5 sampai 10 tahun.

Kegiatan dilaksanakan melalui aplikasi *Zoom meeting* yang dipersiapkan oleh tim pelaksana dan tautan telah didistribusikan beberapa saat sebelum kegiatan dimulai. Sesuai waktu kegiatan, para peserta memasuki ruang virtual satu persatu dan kemudian acara dimulai. Tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbagi peran dengan baik diantaranya sebagai pemateri, moderator, sistem, dan sekretaris. Setelah pembukaan acara, pemateri menyampaikan pemaparan tentang: (1) konsep penting mengenai fungsi kurikulum, (2) komponen esensial dalam kurikulum, (3) konsep dasar merumuskan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, serta (4) contoh riil kesalahan konsep yang selama ini dipegang oleh sebagian guru bahasa Inggris. Berikut adalah gambar pada saat pemaparan materi. Berikut dokumentasi pemaparan materi oleh tim pengabdian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Pemaparan Materi

Selama kegiatan, peserta menyimak dengan baik dan beberapa orang mengajukan pertanyaan kepada pemateri. Diantaranya adalah pertanyaan tentang pemilihan kata kerja operasional yang tepat untuk bidang bahasa Inggris, bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran yang mengarah ke pengembangan berfikir kritis, dan apakah penggunaan kata 'menyusun' di dalam kurikulum kita sudah benar untuk melatih keterampilan menulis siswa di sekolah. Gambar 2 adalah gambar ketika sesi tanya jawab.



Gambar 2 Sesi Tanya Jawab

Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan kesadaran para guru untuk mendesain pembelajaran yang baik berawal dari perumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi yang baik.

Pemateri memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan sangat baik. Diawali dengan pertanyaan tentang bagaimana cara memilih kata kerja operasional yang tepat untuk bidang bahasa Inggris. Dalam hal ini, peserta diminta untuk merefleksikan esensi belajar bahasa. Apa yang diharapkan saat seseorang belajar bahasa? Tentu harapannya adalah agar ia dapat berbicara dan menulis dalam bahasa tersebut serta ia juga berharap untuk bisa menyimak dengan baik serta membaca teks dalam bahasa tersebut dengan baik (Aljohani, 2016; Juanggo, 2017) Dengan demikian, kata kerja operasional yang akan digunakan dalam rumusan tujuan pembelajaran adalah kata-kata yang dapat membuat siswa menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi.

Pertanyaan berikutnya adalah tentang bagaimana cara merumuskan tujuan pembelajaran yang dapat melatih siswa berfikir kritis seperti tuntutan kurikulum kita saat ini. Pemateri menjelaskan bahwa berfikir kritis ditandai diantaranya oleh kemampuan siswa mencari tahu penyebab, memberikan argumen atas suatu hal, serta menjelaskan hubungan kausal dari suatu peristiwa kontekstual. Sebagai konsekuensinya, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran yang

membuat siswa bisa mengembangkan hal-hal ini melalui kegiatan yang melibatkan kemampuan analisa dan argument (Changwong & Sukkamart, 2018).

Pertanyaan terakhir adalah pertanyaan tentang kata 'menyusun' yang ada di dalam kurikulum yang dimasukkan sebagai kategori indikator kemampuan menulis. Untuk menjawab pertanyaan ini, pemateri kembali membuka kesadaran para peserta bahwa esensi dari kegiatan menulis adalah menghasilkan tulisan secara kreatif dan orisinal berdasarkan tugas yang diberikan. Menulis bukanlah menyusun kata acak menjadi kalimat atau menyusun kalimat acak menjadi paragraf. Pemateri meminta seluruh peserta untuk tidak secara literal mengartikan kata 'menyusun' sebagai kegiatan membuat kalimat acak menjadi kalimat yang rapi tersusun. Namun, kata 'menyusun' ini dimaknai sebagai 'mengarang/menulis' sebagai terjemahan dari bahasa Inggris 'compose'. Hal ini dikarenakan oleh hakikat menulis adalah menghasilkan karya hasil pemikiran dalam bentuk tulisan (Javed, Juan, & Nazli, 2013). Kegiatan pemaparan materi dan tanya jawab berlangsung selama kurang lebih 60 menit.

Setelah sesi tanya jawab, moderator mengarahkan para peserta untuk meninjau rancangan pembelajaran (RPP) yang telah mereka siapkan terkait apakah rumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi sudah sesuai. Setiap peserta merefleksikan kata kerja operasional yang mereka gunakan dan mempertimbangkan apakah sudah sesuai dengan kurikulum atau belum. Beberapa peserta bertanya karena masih ragu apakah rumusan tujuan pembelajarannya sudah baik atau belum. Pemateri dibantu oleh moderator memeriksa rumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP

peserta yang telah mengirimkan *soft file* RPP sebelum kegiatan dilaksanakan. Sesi pembimbingan ini berlangsung selama kurang lebih 60 menit.

Kegiatan pelatihan kepada para guru bahasa Inggris di kabupaten Banjar tentang perumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Beberapa hal yang menjadi garis besar adalah bahwa kegiatan ini telah memberikan pengetahuan/konsep dasar yang benar kepada para peserta tentang cara merumuskan tujuan pembelajaran yang benar. Pada mulanya, sebagian besar peserta meyakini bahwa keterampilan menulis dalam bahasa Inggris dapat dilatih melalui kegiatan menyusun seperti yang tertulis di dalam kurikulum. Namun setelah mendengarkan pemaparan pemateri dan meninjau kembali konsep belajar keterampilan menulis, mereka tidak lagi mengartikan kata 'menyusun' secara harfiah. Kata 'menyusun' seperti yang tertulis di dalam kurikulum harus diartikan secara teknis yakni berupa kegiatan menghasilkan tulisan dengan karya/usaha siswa sendiri. Kata ini bukan berarti menyusun kata acak atau kalimat acak menjadi susunan yang benar seperti yang selama ini sebagian guru lakukan. Temuan ini menyiratkan bahwa guru pemula cenderung belum berpengalaman sehingga menerjemahkan kurikulum secara harfiah terlepas dari konteks. Guru pemula memiliki pemahaman yang terbatas sehingga mengalami kendala dalam menyusun rancangan pembelajaran (John, 2006). Guru yang belum banyak pengalaman ditemukan belum mampu merancang pembelajaran yang kontekstual sehingga penerjemahan atas kurikulum akan berbeda dari para guru berpengalaman (Rahimi & Alavi, 2017). Guru pemula memiliki kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran termasuk

merumuskan tujuan pembelajaran (Dicke et al., 2015; Hutagaol, 2018).

Hal penting berikutnya yang menjadi garis besar temuan kegiatan pelatihan adalah bahwa setelah pelatihan peserta memiliki pemahaman yang baik tentang merumuskan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi dibuktikan oleh hasil pekerjaan mereka yang berupa rumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Tabel 4 menampilkan beberapa contoh rumusan Indikator Pencapaian Kompetensi yang dibuat oleh peserta sebelum mengikuti pelatihan dan setelah mengikuti pelatihan.

Tabel 4 Contoh Rumusan IPK Guru

IPK Sebelum Kegiatan	IPK Setelah Kegiatan
menyusun teks prosedur dengan akurasi 70	menulis teks prosedur secara perorangan sesuai dengan struktur teks dan unsur kebahasaannya
menyusun percakapan menggunakan ungkapan salam dan perpisahan dengan baik dan benar	menggunakan ungkapan salam dan perpisahan dalam percakapan lisan secara berpasangan dengan benar
memahami teks narasi dengan tingkat kebenaran 70%	menemukan informasi umum dan informasi rinci dalam bacaan narasi dengan cara menjawab soal obyektif pilihan ganda dengan benar
membuat teks pengumuman secara berpasangan dengan tingkat kebenaran 75%	menulis teks pengumuman secara berpasangan dengan struktur dan unsur kebahasaan mencapai akurasi 75%

Tabel 4 menunjukkan adanya perubahan dalam rumusan IPK yang dibuat oleh guru setelah mengikuti pelatihan terkait: (a) penggunaan kata kerja operasional yang terukur, (b) penggunaan kata kerja yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa, dan (c) memunculkan metode

pembelajaran yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai kompetensi dimaksud. Rumusan IPK yang jelas, terukur, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran akan memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar karena rumusan IPK yang baik akan membantunya dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Crichton dan McDaid (2015) bahwa seorang guru yang baik harus mampu membuat tujuan pembelajaran yang baik dan terukur yang mencerminkan pengalaman belajar yang akan siswa dapatkan, bukan mencerminkan kegiatan guru untuk menyelesaikan materi ajar. Tabel 5 menampilkan beberapa contoh rumusan tujuan pembelajaran (TP) yang dibuat oleh guru sebelum mengikuti pelatihan dan setelah mengikuti pelatihan.

Tabel 5 TP yang Dibuat Peserta antara Sebelum dan Sesudah Pelatihan

TP Sebelum Kegiatan	TP Setelah Kegiatan
Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu menyusun text announcement dengan akurasi 70%	Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu menulis teks <i>announcement</i> terkait kegiatan sekolah sesuai dengan konteks penggunaannya dengan akurasi 70%
Setelah mengikuti proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu menggunakan <i>Simple Past Tense</i> dengan ketuntasan 80 %	Setelah mengikuti proses pembelajaran, siswa kelas X SMAN 1 Kotabaru diharapkan mampu menggunakan unsur bahasa Recount text khususnya <i>Simple Past Tense</i> dengan cara mengubah bentuk kata kerja dari <i>present tense</i> ke <i>past tense</i> dalam teks <i>recount</i> yang disediakan dengan ketuntasan 80 %
Setelah mengikuti proses	Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik mampu

TP Sebelum Kegiatan	TP Setelah Kegiatan
pembelajaran, peserta didik mampu melakukan percakapan meminta dan mengungkapkan pendapat dengan tingkat kebenaran 70 %	mempraktekkan percakapan sesuai gambar yang menunjukkan meminta dan mengungkapkan pendapat sesuai dengan konteks penggunaannya dengan tingkat kebenaran 70 %
Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu melengkapi kalimat <i>caption</i> dalam bentuk listening dengan akurasi 70%.	Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu melengkapi kalimat <i>caption</i> terkait gambar/foto/tabel/grafik/bagan dengan menjawab soal dalam bentuk <i>simakan (listening)</i> sesuai dengan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dengan akurasi 70%.

Berdasarkan data yang ditampilkan Tabel 5, terlihat bahwa rumusan TP yang dibuat peserta sebelum mengikuti pelatihan masih belum jelas dari segi target dan bentuk kegiatan pembelajaran. Namun setelah mengikuti pelatihan, rumusan TP menjadi lebih jelas karena mencantumkan bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Melalui pembimbingan dalam merefleksi rumusan tujuan pembelajaran, para peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan perubahan sikap dan pemahaman yang baik dengan membuat rumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan sesuai untuk melatih keterampilan berbahasa siswanya.

Kegiatan ini berjalan dengan cukup lancar namun hasil evaluasi menunjukkan adanya kelemahan dalam berbagai hal. Pertama, kegiatan dilakukan secara *online* atau daring sehingga kurang maksimal dalam hal komunikasi. Beberapa kali pemateri mengalami kendala dalam

menyampaikan pesan karena beberapa peserta yang dibimbing mengalami masalah teknis dengan jaringan internet. Hal ini menyebabkan komunikasi kurang berjalan lancar. Ketika masalah ini terjadi, moderator berusaha membantu dengan jalan melakukan konfirmasi kepada kedua belah pihak. Moderator juga dibantu oleh sekretaris kegiatan yang membantu mengetik di dalam ruang bincang tulis atau *chat box* sehingga semua masalah komunikasi dapat teratasi. Kedua, waktu yang digunakan untuk kegiatan pelatihan terbilang agak sempit yakni hanya 120 menit atau 2 jam sehingga tidak memungkinkan untuk memberi masukan lisan kepada setiap hasil pekerjaan para peserta. Oleh karenanya, tim memberikan masukan tertulis kepada setiap peserta terhadap rancangan rumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi yang dibuat oleh peserta. Masukan ini diberikan dalam bentuk *soft file* dan dikirim kembali kepada peserta kegiatan melalui pesan elektronik *email*. Terlepas dari dua kelemahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan perumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi berjalan dengan lancar.

SIMPULAN

Berpedoman pada hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa para guru bahasa Inggris di Kabupaten Banjar memiliki pemahaman konsep yang benar mengenai fungsi kurikulum dan perumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Para guru juga akhirnya memiliki kemampuan yang baik dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Kegiatan bimbingan berkelanjutan disarankan untuk dilakukan dengan melibatkan lebih banyak guru-guru bahasa Inggris pemula di wilayah propinsi Kalimantan Selatan agar dapat membantu mereka memahami

konsep yang benar tentang kurikulum dan perumusan tujuan pembelajaran serta indikator pencapaian kompetensi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicita-citakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljohani, N. (2016). The Goals of Language Teaching. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 7(3).
- Black, L., & Norwich. (2018). Lesson Planning for Diversity. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 19(2), 115–125. <https://doi.org/doi/10/1111/1471-3802.12433>
- Changwong, K., & Sukkamart, A. (2018). Critical thinking skill development: Analysis of a new learning management model for Thai high schools. *Journal of Nternational Studies*, 11(2), 37–48. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-2/3>
- Crichton, H. & McDaid, A. (2015). Learning Intentions and Success Criteria: Learners' and Teachers' Views. *The Curriculum Journal*, 27(2), 1–14. <https://doi.org/10.1080/09585176.2015.1103278>
- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher Quality and Student Achievement. A Review of State Policy Evidence. *Education Policy Analysis Archives*, 8(1). <https://doi.org/doi.org//4507.epaa.v8n1.2000>
- Dicke, T., Elling, J., Schmeck, A., & Leutner, D. (2015). Reducing Reality Shock: The Effects of Classroom Management Skills Training on Beginning Teachers. *Teaching and Teacher Education*, 48, 1–12.
- Hutagaol, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Guru Bahasa Inggris dalam Merancang RPP Kurikulum 2013 Melalui Kegiatan Bimbingan Berkelanjutan. *Jurnal Handayani*,

- 9(2), 83–95.
- Javed, M., Juan, W. X., & Nazli, S. (2013). A Study of Students Assessment in Writing Skills of the English Language. *International Journal of Instruction*, 6(2), 129–144.
- John, P. D. (2006). Lesson Planning and the Student Teacher: Re- thinking the Dominant Model. *Journal of Curriculum Studies*, 38(4), 483–498. <https://doi.org/doi/10.1080/00220270500363620>
- Juanggo, W. (2017). The Concepts of L2 Users and the Goals of Language Learning. *Indonesian Journal of Communication Studies*, 1(2). <https://doi.org/doi/10.25139/jsk.v1i2.142>
- Kosim, M., Hasan, N., Zahid, M., Hasan, M., & Abadi, M. M. (2018). *Materi Pembekalan KPM Partisipatoris 2018. Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan ABCD dan PAR*. LPPM IAIN Madura.
- Mujiono, Hardyanto, W., & Fakhruddin. (2015). Pengembangan Model Pembimbingan dalam Perencanaan Pembelajaran Bahasa Inggris SMK. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah Dan Kepengawasan*, 2(1), 35–45.
- Rahimi, M., & Alavi, J. (2017). The Role of Teaching Experience in Language Teachers' Perceptions of a Top-Down Curriculum Change. *The Curriculum Journal*. <https://doi.org/doi/10.1080/09585176.2017.1344134>